

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia mempunyai perjalanan sejarah yang panjang bahkan telah dimulai pada zaman prasejarah, zaman kerajaan nusantara, zaman penjajahan, sampai zaman kemerdekaan sekarang ini. Dari dulu hingga kini, ciri yang menonjol dari masyarakat Indonesia adalah sebagai masyarakat majemuk (dari segi suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan agama, dan lain-lain) yang terbesar dari ribuan pulau di nusantara. Melalui perjalanan yang panjang, masyarakat yang bhineka tersebut akhirnya mencapai satu kesatuan politik untuk mendirikan satu kesatuan politik untuk mendirikan satu negara serta mewujudkan satu masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang ber Bhineka Tunggal Ika.¹

Indonesia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan merupakan sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan yaitu mengaktualisasikan pada kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, Hlm. 21

² *Ibid*, 151.

yang berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UU 1945. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan di kembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara informal maupun formal. Sebaliknya dalam kebudayaan terdapat norma, nilai, kepercayaan yang dipelajari dan dimiliki oleh anggota masyarakat.³

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.⁴

Pendidikan dalam arti luas, memegang peranan sangat startegis dalam setiap masyarakat dan kebudayaan. Suatu masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kebudayaan adalah jiwanya suatu masyarakat, karena kebudayaan itulah yang menghidupi masyarakat dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai itulah yang telah hidup, menghidupi, dan mengarahkan kehidupan masyarakat kini dan masa depan.

Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar di dunia sudah sejak awal masuk ke Nusantara pada abad ke-7 dan terus berkembang hingga kini. Ia telah memberi sumbangsih bagi keanekaragaman kebudayaan lokal.⁵ Islam mendorong setiap orang untuk belajar sepanjang hayat dan melahirkan

³ *Ibid*, Hlm.22

⁴ Adin Arsyadana, "Antara Paradigma Dan Realita: Sebuah Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Kekinian", Jurnal Lentera, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. 2017

⁵Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, Hlm. 44.

berbagai karya yang bermanfaat bagi manusia. Sebaik-baiknya manusia dalam Islam adalah orang yang memberi manfaat bagi orang lain.

Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas diri bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu.

Sejarah Islam di Jawa berjalan cukup lama. Banyak berbagai ritual dan tradisi budaya yang dilaksanakan secara Islami di Jawa. Hal ini dilakukan sebagai unsur dakwah Islamiyah. Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan budaya atau kepercayaan, dan begitu juga sebaliknya budaya juga memberikan pengaruh pada pelaksanaan dari ajaran-ajaran

Islam. Pengaruh budaya Islam mencakup dua hal yang mendasar yaitu berupa budaya material dan non material.

Budaya material yaitu suatu hasil budaya masyarakat Islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti: masjid, mushola, langgar, keraton, batu nisan, makam, benteng dan sebagainya. Sedangkan budaya non material merupakan hasil budaya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat istiadat, tradisi-tradisi Islam, seperti memperingati hari-hari besar Islam, perkawinan, kematian, kelahiran dan sebagainya.⁶

Salah satu budaya itu adalah Tradisi Meron. Tradisi Meron merupakan salah satu dari tradisi Islam, tradisi ini diadakan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dan merupakan salah satu bentuk tradisi yang unik. Tradisi Meron tidak jauh beda dengan budaya Sekatenan yang ada di Keraton Surakarta maupun di Keraton Yogyakarta. Karena Tradisi ini bertujuan sama yaitu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap Tanggal 12 Robiul Awal. Pada kelahiran Nabi Muhammad Saw ini, dibacakan riwayat hidup nabi dimasjid-masjid dan sebagian besar dirumah penduduk.

Meron dalam bahasa kawi yaitu *meru* yang berarti gunung. Meron dalam bahasa Jawi Kino yaitu *merong* yang berarti ngamuk, karena jaman dahulu adalah masa perang. Ada juga yang menyebutkan bahwasanya meron yaitu *emper* (halaman rumah) sebab gegunungan yang di buat sebelum di arak harus di pajang didepan halaman rumah perangkat desa yang membuat *gegunungan* tersebut. Dalam bahasa Arab, Meron yaitu *Mi'roj* yang berarti kemenangan.⁷

Umumnya masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan tradisi Meronan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Tradisi ini unik karena mengandung kegiatan serimonial dan memiliki

⁶ Yuning Suryaniah, "Makna Tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dalam Perspektif Islam". Skripsi. Semarang : IAIN Walisongo , 2011. Hlm.2

⁷ Ali Zuhi, Swidarto. *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Pati (Sejarah Dan Makna Filosofisnya)*, Sultan Com, Kudus, 2005. Hlm.32.

kekuatan magis religius. Selain memiliki kekuatan magis juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan tontonan yang menarik bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Pati dan sekitarnya.

Kebudayaan daerah, termasuk Meron mengandung nilai yang diperlukan untuk memperkuat karakter masyarakat dan bangsa. Menurut AB Takko Bandung, nilai-nilai ini sangat berguna untuk modal budaya dalam upaya untuk membangun identitas dan karakter orang-orang, terutama generasi muda, dan terutama juga dalam kaitannya dengan memperkuat upaya budaya lokal dan nasional dengan kemunculan gelombang globalisasi.⁸

Upacara tradisi Meron hingga sekarang masih tetap bertahan karena memiliki tujuan untuk saling mengingatkan, menyeru kepada umat manusia menuju kepada jalan kebaikan dan bersyukur kepada Allah atas karunia rizki yang di berikan oleh Allah. Tradisi Meron juga mengingatkan warga Sukolilo kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad SAW menjadi Nabi terakhir yang telah memimpin umat di dunia. Makna filosofi yang terkandung dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati menimbulkan berbagai penafsiran, pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sukolilo termasuk masyarakat plural dan kompleks. Sehingga masing-masing golongan atau kalangan memiliki pemahaman yang berbeda-beda dan beragaman terhadap tradisi Meron tersebut.

Upacara tradisi Meron mengalami beberapa perubahan sedikit demi sedikit seiring bergantinya tahun, baik dari kesakralannya maupun prosesinya. Faktor penyebabnya bisa jadi karena pola pikir masyarakat dari tahun ke tahun ke arah modernitas sehingga dalam melaksanakan upacara tradisional berpegang pada prinsip efektivitas. Pemahaman masyarakat Desa Sukolilo dalam memahami Meron sangat berbeda-beda sehingga nilai-nilai paedagogis kurang diperhatikan. Keadaan ini membawa akibat terhadap kegiatan serimonial yang hanya terkesan sebagai suatu kebiasaan rutinitas

⁸ Muh. Barid Nizarudin Wajdi, "Nyadranan , Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)", jurnal lentera, Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul „Ula Nganjuk, 2017

tahunan saja. Keadaan ini apabila dibiarkan tidak ada upaya dari generasi-kegenerasi untuk melestarikan maka semakin lama upacara tradisi Meron akan punah.

Bangsa Indonesia hari ini sedang mengalami krisis multidimensional, seperti korupsi, kekerasan, anarkis, remanisme, dan nakorba. Hal itu sudah melanda kalangan pelajar. Nilai-nilai ajaran Islam yang ada dimata pelajar PAI seerti halnya nilai-nilai PAI tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri setiap individu sehingga kebobokan moral tidak bisa dihindari, dan kemudian menjadikan seseorang cenderung kepada kehidupan hedonis dan mementingkan kepentingan pribadi semata.

Adanya krisis multidimensional diatas menunjukkan bahwasannya nilai-nilai agama, seperti halnya internalisasi nilai-nilai PAI pada anak masih belum berhasil, padahal dari pihak sekolah terutama dari guru pendidikan agama Islam senantiasa berusaha untuk menanamkan akhlak mulia serta budi pekerti yang baik kepada peserta didiknya melalui pelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, tidak hanya di dalam sekolah dan keluarga proses internalisasi nilai-nilai PAI bisa dilakukan di lingkungan masyarakat.

Seiring laju globalisasi yang meningkat, Budaya Barat mulai menyebar dan memiliki andil dalam penerapan tradisi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Di Kecamatan Sukolilo, pengaruh modernitas juga menjadikan upacara tradisi Meron ini masih berlangsung sampai saat ini tidak lain dan tidak bukan adalah karena acara-acara hiburan yang ada pada perayaan tradisi meron baik inti maupun penunjang. Acara inti dari acara tersebut yaitu perayaan upacara tradisi meron, dan acara penunjangnya yaitu seperti perayaan pasar malam dan perayaan karnaval. Inisiatif masyarakat untuk meramaikan upacara tradisi Meron tidak hanya datang dari warga masyarakat Desa Sukolilo, tetapi desa-desa di Kecamatan Sukolilo juga ikut meramaikan setiap tahunnya. Perayaan upacara tradisi Meron sendiri pada saat ini masih diminati masyarakat banyak sebagai ajang liburan dan hiburan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam tradisi Meron di zaman modern ini.

Diungkapkan dalam penelitian F. Niken Henta Pramudyani yang berjudul “*Upacara Tradisi Meron Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati*”, bahwa upacara tradisi Meron mengandung beberapa nilai-nilai yaitu nilai historis, sosial, religius, paedagogis, dan nilai estetis. Keberadaan upacara Meron mampu menjadi pendorong meningkatkan pembangunan kehidupan masyarakat di berbagai bidang yaitu: ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan.⁹

Bertitik tolak dari uraian tersebut diatas, maka peneliti ingin meneliti secara lengkap tentang nilai - nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron yaitu menggabungkan antara nilai paedagogik dan nilai religious. Dengan demikian untuk lebih jelasnya peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul: **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI TRADISI MERON (STUDI KAJIAN DI DESA SUKOLILO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI)**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Supaya dapat menghasilkan pembahasan yang terarah maka perlu adanya fokus penelitian agar pembahasan dalam proposal ini dapat terarah dengan tepat. Oleh karena itu peneliti mempertegas arah yang ditujukan dalam penelitian ini. Adapun fokus dalam penelitian ini, meliputi:

- a. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui tradisi Meron pada masyarakat di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati
- b. Nilai edukatif dalam tradisi Meron prespektif pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini di bagi menjadi dua rumusan:

⁹ F. Niken Henta Pramudyani, “*Upacara Tradisi Meron Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati*”, Jurnal Pp Volume 1, No. 2, Desember 2011. Hlm. 173.

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?
2. Bagaimana nilai edukatif dalam acara tradisi Meron dalam perspektif pendidikan agama Islam di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui nilai edukatif dalam acara tradisi Meron dalam perspektif pendidikan agama Islam di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan sebagai penjas adanya manfaat yang baik, bagi siapa saja yang bisa memahami tradisi Meron dan tentunya bagi masyarakat dalam yang ikut meramaikan perayaan tradisi Meron. Harapan selanjutnya semoga dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktisnya.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati..
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti menemukan solusi dalam meningkatkan kajian tradisi Meron dilihat dari bentuk tradisi Meron, nilai-nilai yang terkandung dalam

upacara tradisi Meron, dan nilai edukatif tradisi Meron dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

- b. Memperkenalkan kota Pati, khususnya Desa Sukolilo dan kebudayaan Meron dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai kajian keIslaman.
- c. Dinas pariwisata dapat menjadikan upacara tradisi Meron sebagai wahana untuk promosi wisata guna menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

